Mendag Sebut Ada Praktik Perdagangan Ilegal Di E-Commerce

Tanggal	: Minggu , 07 Maret 2021
Media	: Rakyat Merdeka
Halaman	: 9
Wartawan	: NOV
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: Erick Thohir *(Menteri BUMN)*, Muhammad Luthfi *(Menteri Perdagangan)*
Rubrik	: Indonesianomics
Topik	: Produk Lokal

Produk Asing Mau Bunuh Kompetitor

Mendag Sebut Ada Praktik Perdagangan Ilegal Di E-Commerce

MENTERI Perdagangan (Mendag) Muhammad Lutfi mengungkapkan, latar belakang yang menyebabkan Presiden Jokowi menggaungkan benci produk luar negeri, karena adanya praktik perdagangan yang tidak sehat dan tidak sesuai dengan peraturan perdagangan di Indonesia.

Kegiatan ini dijalankan oleh usaha perdagangan digital global atau *e-commerce*.

Menurut Lutfi, mereka berjualan di Indonesia namun melakukan penawaran barang yang sangat rendah dan membunuh kompetisi.

"Perusahaan yang mendunia ini melaksanakan praktik-praktik ilegal perdagangan seperti *predatory pricing*. Jadi harga yang sengaja dibuat untuk membunuh kompetisi dan tidak terjadinya level *equal playing field*," kata Lutfi.

Tidak hanya itu, Lutfi juga menyebut adanya tindakan perdagangan tidak sehat di e-commerce yang menjual barang Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di luar negeri dengan harga rendah.

Menindaklanjuti arahan Jokowi, Lutfi mengatakan, Kemendag bakal segera menyiapkan aturan khusus yang mendorong kampanye cinta produk-produk dalam negeri.

Ia juga meminta para pelaku usaha dalam negeri membuat produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga mampu bersaing dengan produk asing.

"Bagaimana caranya, barang buatan Indonesia bisa memberikan nilai tambah sehingga akan bersaing dengan barang impor," tegas Lutfi.

Sementara, Menteri BUMN Erick Thohir juga memberikan respons perihal pernyataan Presiden Jokowi. Menurut dia, Kementerian BUMN sudah menyiapkan solusi atas hal itu lewat revitalisasi PT Sarinah (Persero).

"Sarinah kita ubah 100 persen *local brand*. Tapi kita tahu bisnis ritel ini sunset. Kalau kita tidak punya akses pasar yang kuat juga berat," ujarnya.

Dikatakan Erick, Sarinah selain punya local brand yang dikurator juga dibantu pembiayaannya oleh pemerintah melalui Penyertaan Modal Negara (PMN). Selain itu, Sarinah juga dibantu akses pasarnya.

Sebab, Erick sadar penjualan produk lokal akan sulit jika tak ada akses pasar. Dia juga menyebut, akan ada *trading house* di Sarinah.

"Orang mau beli buat jadi licensor, beli 2 kontainer langsung transaksi bisa di atas," ujar Erick.

Dia juga mengungkapkan langkah Sarinah menggandeng Dufri, perusahaan *duty free* terbesar di dunia yang berbasis di Swiss. Dufri pun diizinkan membuka *outlet* di Sarinah.

"Karena memang turis butuh duty free shop seperti ke Bali ada Plaza Bali. Tetap karena kamu ber-*partner* sama kita, kita minta akses 10 produk Indonesia harus dipasarkan di Dufri, di seluruh outlet-nya internasional," jelas Erick.

Dia menyebut, barang yang dipasarkan Dufri bisa kopi, teh, cokelat, namun kualitas dipastikan sesuai dengan standar internasional.

"Karena kita saingan juga dengan merek internasional di outlet-nya," tegas Erick. ■ NOV